

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Peran Guru

##### 1. Pengertian Peran

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pemain sandiwar (film), tukang lawak. Peran merupakan bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.<sup>1</sup>

Menurut Suhardono, bahwa peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena jabatan yang diduduki tersebut. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagiandari status yang disandangnya.<sup>2</sup>

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama yang lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pergaulan hidupnya. Dengan demikian peran menentukan apa yang diperbuatnya

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 735.

<sup>2</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003). 7.

bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.<sup>3</sup>

## 2. Pengertian Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar. Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* yang memiliki arti sederhana yaitu “*a person whose occupation teaching other*” (guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain).<sup>4</sup>

Ahmad Tafsir dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islami* mengungkapkan bahwa pendidik (guru) adalah semua orang yang berpengaruh dalam perkembangan dunia yaitu manusia, alam, dan kebudayaan. Namun manusia adalah yang paling penting di antara ketiganya.<sup>5</sup>

Pengertian menurut Ahmad Tafsir di atas memiliki makna yang sangat luas, sebab semua yang ikut memengaruhi perkembangan seseorang disebut pendidik (manusia, alam dan kebudayaan), meskipun diakui bahwa di antara ketiganya manusia adalah yang paling dominan pengaruhnya. Manusia juga sebagai pendidik bermacam-macam, pendidik dalam lembaga keluarga adalah orang tua, pendidik di sekolah adalah guru serta pendidik pada lembaga masyarakat adalah semua komunitas yang ada dalam masyarakat (para tokoh agama/masyarakat, publik figur, pemerintah bahkan teman sebaya, dan sebagainya).

Umat Islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan agama kepada orang lain atau siswa,

---

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 212-213.

<sup>4</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 377.

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), 170.

mendidiknya dengan akhlaq Islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, seperti yang diisyaratkan Alquran mengenai peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan serta fungsi fundamental mereka untuk mengkaji ilmu-ilmu Illahi serta aplikasinya yaitu dalam QS. Al-Baqarah ayat 129 yang berbunyi :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : *Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana(QS. Al-Baqarah 129).*<sup>6</sup>

Berdasarkan tafsir Alquran surat Al-Baqarah ayat 129 di atas yaitu (Ya Tuhan kami! Utuslah untuk mereka) yakni *Ahlulbait* (seorang rasul dari kalangan mereka) ini telah dikabulkan oleh Allah dengan dibangkitkannya kepada mereka Nabi Muhammad saw. (yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu) Alquran (dan mengajari mereka Al-kitab) yakni Alquran (dan hikmah) maksudnya hukum-hukum yang terdapat di dalamnya (serta menyucikan mereka) dari kemusyrikan (sesungguhnya Engkau Maha Kuasa) sehingga mengungguli siapa pun (lagi

---

<sup>6</sup> Bi Rosm Utsmani, *Al-Quddus Al-Qur'an dan terjemah*, (Kudus: Buya Barokah, T.th), 19.

Maha Bijaksana) dalam segala tindakan dan perbuatan.<sup>7</sup>

Keterangan di atas merupakan doa Nabi Ibrahim untuk para penduduk Makkah (*Ahlulbait*) serta Allah memberitahukan tentang kesempurnaan doa Nabi Ibrahim buat penduduk tanah suci, yaitu beliau memohon kepada Allah untuk mengutus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri. Dengan kata lain, dari keturunan Ibrahim sendiri. Ternyata doa yang mustajab ini bertepatan dengan takdir Allah yang terlebih dahulu menentukan Nabi Muhammad Saw sebagai seorang rasul untuk bangsa yang *ummidi* dari kalangan mereka sendiri, juga untuk semua makhluk Allah lainnya.<sup>8</sup>

Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, kemudian para ulama dan orang yang cerdas atau yang berkompeten dalam bidangnya yang menjadi penerus tugas dan kewajiban mereka sebagai pendidik. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau memberi bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>9</sup>

### 3. Syarat Guru

Soejono menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut :

---

<sup>7</sup> Dani, Hidayat, *E-Book TAFSIR JALALAIN*, Jilid 2, (Tasikmalaya: Pustaka Al-Hidayah, 2009), 129.

<sup>8</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Min Ibni Katsir*, (Kairo: Mu-Assasah Daar Al-Hilaal, 1994), 272.

<sup>9</sup> Syaebani, Beni Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 93.

a. Tentang umur, harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas dalam pembelajarannya harus dilakukan secara maksimal dan penuh tanggung jawab. Itu hanya dilakukan oleh orang yang telah dewasa.

b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan nurani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksana pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi ruhani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Maka dari itu sebagai pendidik harus sehat jasmani dan ruhani.

c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru (orang tua) dirumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu di harapkan ia akan lebih mampu menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dirumah. Seringkali terjadi kesalahan pada anak didik disebabkan kesalahan pendidikan dirumah.

d. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini amatlah penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar,

dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.<sup>10</sup>

#### 4. Tugas guru

Setiap profesi memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai konsekuensi aktifitas dan gerakan yang dilakukan. Untuk mengenai tugas dan tanggung jawab guru sudah dijelaskan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat (2) menyatakan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>11</sup>

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh undang-undang ini menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berikut merupakan beberapa tugas dan fungsi guru yang dirumuskan oleh P2TK Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, yang harus dilakukan oleh guru sebagai pekerja profesional.

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), 127-128.

<sup>11</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, [luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf](http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf), diakses 21/08/2018 10:20 WIB, 11.

Tabel 2.1. Deskripsi Tugas Guru

Tugas	Fungsi	Uraian Fungsi
1. Mendidik, mengajar, membimbing dan melatih	1. Sebagai pendidik	1.1. Mengembangkan potensi/kemampuan dasar peserta didik 1.2. Mengembangkan kepribadian peserta didik 1.3. Memberikan keteladanan 1.4. Menciptakan suasana pendidikan yang kondusif
	2. Sebagai pengajar	2.1. Merencanakan pembelajaran 2.2. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik 2.3. Menilai proses dan hasil pembelajaran
	3. Sebagai pembimbing	3.1. Mendorong berkembangnya perilaku positif dalam pembelajaran 3.2. Membimbing peserta didik memecahkan masalah dalam pembelajaran
	4. Sebagai pelatih	4.1. Melatih ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dalam pembelajaran 4.2. Membiasakan

		peserta didik berperilaku positif dalam pembelajaran
2. Membantu pengelolaan dan pengembangan program sekolah	1. Sebagai pengembang program	2.1. Membantu pengembangan program
	2. Sebagai pengelola program	2.2. Membantu secara aktif dalam menjalin hubungan kerja sama antara sekolah dan masyarakat
3. Mengembangkan keprofesionalan	1. Sebagai tenaga profesional	1.1. Melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional

Dengan demikian tampak secara jelas bahwa tugas dan tanggung jawab guru begitu berat dan luas. Guru harus bisa merangsang peserta didik agar memiliki semangat belajar yang tinggi. Maka dari itu diperlukannya guru yang profesional dalam proses pembelajaran dalam rangka memperkaya pengetahuan.<sup>12</sup> Mengenai tugas dan tanggung jawab guru, Rasulullah SAW adalah sebagai suri teladan bagi umatnya.

**5. Kedudukan guru**

Bab II pasal 2 UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa :

- a. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia

---

<sup>12</sup> Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 145-146.

dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

- b. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.<sup>13</sup>

Maksud dari ayat di atas menyebutkan bahwa guru adalah orang yang mendalami profesi sebagai pengajar dan pendidik, mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk memberikan kontribusi. Umumnya, guru merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi hasil belajar peserta didiknya. Tugas guru terdiri dari mentransfer kebudayaan dalam arti yang luas, ketrampilan menjalani kehidupan (*life skills*), terlibat dalam kegiatan-kegiatan menjelaskan, mendefinisikan, membuktikan dan mengklasifikasikan, selain harus menunjukkan sebagai orang yang berpengetahuan luas, terampil dan sikap dan sikap yang bisa dijadikan panutan. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi dalam membimbing siswa agar siap menghadapi kehidupan yang sebenarnya (*the real life*) dan bahkan mampu memberikan keteladanan yang baik untuk siswanya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

## B. Tinjauan Tentang Peranan Guru

Berkaitan dengan fungsinya sebagai Pengajar, pendidik dan pembimbing diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang dilakukan oleh

---

<sup>13</sup> UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, [luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf](http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf), diakses 21/08/2018 10:25 WIB, 4.

<sup>14</sup> Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 7-8.

guru dan diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun staf yang lain.<sup>15</sup>

### 1. Pengertian Peran Guru

Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, peranan gurudapat dipandang sebagai sentral. sebab, baik di sadari maupun tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Menurut Sardiman A.M, peranan guru di sekolah adalah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, mediator dalam hubungannya dengan anak didik, pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.<sup>16</sup> Peran guru sebagai pelajar dalam pembahasan kali ini dapat didiskreditasikan (dikecilkan) dalam artian seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan ketrampilan agar pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan zaman.

### 2. Macam-Macam Peran Guru

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan, serta tugs yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak, agar anak menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas tersebut berkaitan dengan meningkatkn pertumbuhan dan perkembangan anak memperoleh pengalaman lebih lanjut.

---

<sup>15</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 143.

<sup>16</sup> Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 183.

Dalam beberapa pendapat tersebut, secara terperinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Informator*, yaitu pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik ataupun umum.
- b. *Organisator*, yaitu pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua di organisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.
- c. *Pengaruh atau director*, yaitu jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peran ini lebih menonjol. Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.<sup>17</sup>
- d. *Inisiator*, yaitu sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak-anak didiknya.
- e. *Transmitter*, yaitu bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- f. *Fasilitator*, yang memberikan fasilitas serta kemudahan dalam poses belajar mengajar. Misalnya, menciptakan suasana kegiatan belajar yang serasi dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung secara efektif.

---

<sup>17</sup> Sardiman A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar.*, 145.

- g. *Mediator*, yaitu sebagai penengah dalam kegiatann belajar mengajar, seperti penengah dalam diskusi dan sebagainya.
- h. *Evaluator*, yaitu menilai prestasi siswa dalam bidang akademis ataupun tingkah laku sosial sehingga mengetahui sejauh mana keberhasilan yang dicapai siswa.
- i. *Motivator*, yaitu merangsang stimulus dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar.<sup>18</sup>

Dari penjelasan tentang peran guru diatas. Maka dapat disimpulkan bahwa Keberadaan guru pada hakikatnya merupakan komponen yang sangat strategis dan memiliki peranan yang sangat penting. Kemudian ada beberapa peranan guru dalam membina moralitas siswa yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Guru Sebagai Demonstator

Melalui peranannya sebagai demonstator, lecturer atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus.<sup>19</sup> Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan

---

<sup>18</sup> Sardiman A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar.*, 146.

<sup>19</sup> Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016). 62.

berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai demonstrator sehingga mampu memeragakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Didaktis maksudnya ialah apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik terkhusus dalam perilaku terpuji bagi setiap anak didik.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan siswa secara aktif untuk belajar. Keduanya berjalan seiring, tidak ada yang mendahului belajar dan mengajar karena masing-masing memiliki peran yang memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Keberhasilan/kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar, demikian juga keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar.

Mengajar adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kelas atau lingkungan sekolah. Dalam proses mengajar, pastilah ada tujuan yang hendak dicapai oleh guru, yaitu siswa memahami, mengerti dan mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan. Dalam hal ini, tentu saja guru berharap siswa mau belajar, baik dalam jam pelajaran maupun sesudah materi dari guru yang ia terima.<sup>20</sup> Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan ketrampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik jika guru dan siswa sama-sama mengerti bahan apa yang akan dipelajari sehingga terjadi interaksi yang aktif dalam proses belajar mengajar

---

<sup>20</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran.*, 9-10.

di kelas dan hal ini menjadi kunci utama kesuksesan dalam mengajar.<sup>21</sup> Jadi, mengajar dengan tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan yang bersifat kognitif saja, tetapi didalamnya harus ada perubahan berpikir, sikap dan kemauan agar siswa mau belajar secara kontinu.

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.<sup>22</sup> Begitu juga guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah ataupun surat kabar.<sup>23</sup> Dengan demikian media dan fasilitas pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan bagian dari integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

d. Guru Sebagai Evaluator

Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan diadakan evaluasi. Artinya, pada waktu tertentu selama satu periode pendidikan tadi, orang

---

<sup>21</sup> Sagala, Syaiful, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 12.

<sup>22</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.*, 64.

<sup>23</sup> Moh, Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional.*, 11.

melakukan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik. Penilaian perlu dilakukan karena dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.<sup>24</sup>

e. Guru Sebagai Motivator

Guru dilihat sebagai makhluk yang mulia, maka dari itu masyarakat mengharapkan guru menjalankan fungsinya sebagai motivator bagi para muridnya. Guru diharapkan mampu memberikan dorongan, kekuatan, motivasi dan energi yang besar kepada semua muridnya agar mereka mampu meraih cita-cita yang digantung setinggi langit.<sup>25</sup> Maka dari itu, apabila siswa sudah termotivasi untuk mencapai cita-cita yang diinginkan siswa akan lebih giat dalam belajar dan memperbaiki diri untuk menjadi siswa atau manusia yang lebih baik. Tidak perlu diperdebatkan lagi bagaimana banyak orang berhasil di Indonesia salah satu peletak dasar keberhasilan mereka adalah fondasi mimpi, motivasi dan kepribadian yang dibangun oleh guru mereka.<sup>26</sup>

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, maka peran guru dalam proses pembelajaranpun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Untuk memperoleh hasil belajar yang

---

<sup>24</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran.*, 11.

<sup>25</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 159.

<sup>26</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan.*, 159.

optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.<sup>27</sup>

f. Guru Sebagai Mentor

Mentoring merupakan hubungan pembelajaran dan konseling antara orang yang berpengalaman yang mempunyai keahlian profesional dan mau membagikan dengan orang yang lebih sedikit pengalamannya untuk mengembangkan ketrampilan dan kemampuan dari bagian yang kurang pengalaman. Mentoring adalah sebuah proses dari rangkaian pembentukan karakter manusia, dari mentoring akan dihasilkan berbagai hal dan yang terpenting adalah ketangguhan karakter. Mentoring adalah perilaku-perilaku atau proses yang dipolakan dimana seseorang bertindak sebagai penasihat bagi orang lain. Mentoring merupakan salah satu sarana yang didalamnya terdapat proses belajar. Orientasi dari mentoring itu adalah pembentukan karakter dan kepribadian seseorang sebagai mentee (peserta *mentoring*).<sup>28</sup>

Jika dikaitkan dengan mentoring Islam, maka *mentoring* Islam merupakan salah satu sarana *Tarbiyah Islamiyah* (pembinaan Islam) yang di dalamnya ada proses belajar.<sup>29</sup> Tujuan dari mentoring itu sendiri adalah pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta *mentoring*.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 242.

<sup>28</sup> Jurnal, Sujoko, *Program Mentoring Dalam Kasus Penempatan Tenaga Kerja Bermasalah Di Perpustakaan*, Vol. 7. No. 1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm.114.

<sup>29</sup> Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, *Manajemen Mentoring*, (Bandung: Syaamil, 2007), 1.

<sup>30</sup> Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, *Manajemen Mentoring*., 1.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *mentoring* merupakan sebuah proses interaksi antara seseorang yang lebih tua yang berperan sebagai mentor dengan orang yang lebih muda yang berperan sebagai *mentee* yang mana di dalamnya terdapat proses pembinaan dan bimbingan yang memiliki hubungan emosional yang kuat yang dilandasi atas dasar kepercayaan, saling menghargai dan mengasahi mentee agar mempunyai moral yang positif.

### C. Moralitas

Moral merupakan nilai yang berlaku dalam suatulingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang, yang artinya moral menjadi tolak ukur yang dipakai oleh masyarakat untuk menentukan baik buruknya tindakan manusia sebagai manusia. Disini manusia berhak menilai moral manusia lain baik atau buruk berdasarkan tingkah laku yang dilandasi dengan norma-norma yang ada.

#### 1. Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari bahasa latin "*mores*" yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima dengan tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>31</sup>

Moral dengan kata lain yaitu etika atau akhlak dalam Islam memiliki arti perangai, tingkah laku, budi perkerti dan sopan santun merupakan ajaran perilaku yang sangat tinggi, bahkan alasan inilah yang menjadi sebab Nabi Muhammad SAW diutus kepada umat

---

<sup>31</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 13.

manusia. Menurut Abdul Hamid Moral adalah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.<sup>32</sup> Hal ini juga yang menjadi salah satu tugas rasulullah Muhammad SAW yang tidak hanya membawa risalah Islam tetapi juga memberikan contoh suri tauladan secara langsung dan praktis kepada ummat manusia.

Pengertian akhlak seperti ini hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibn Maskawih. Akhlak, menurut Ibn Maskawih, adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam.<sup>33</sup> Apabila dari perbuatan tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek.

Pendapat lain mengenai moral yaitu menurut Ali Abdul Halim menyamakan antara akhlak dan moral, kemudian membedakan antara akhlak atau moral dengan kepribadian, yakni: moral lebih terarah pada kehendak dan diwarnai dengan nilai-nilai, sedangkan kepribadian mencakup pengaruh fenomena sosial bagi tingkah laku. Hal ini sangat rasional karena secara universal dan hakiki, moral merupakan aturan, kaidah baik dan buruk, simpati atas fenomena

---

<sup>32</sup>M. Yatimin Abdulah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 3.

<sup>33</sup>Ibn Miskawih, penerjemah Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Cet. Ke-2, (Bandung: Mizan, 1994), 56.

kehidupan dan kehidupan orang lain dan keadilan dalam bertindak.<sup>34</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari istilah etika, moral, norma, akhlak, budi pekerti dan nilai sering tidak dibedakan secara jelas sehingga terjadi kerancuan dalam penalaran. Sastrapratedja menjelaskan bahwa istilah etika berasal dari bahasa Yunani “*etos*” yang berarti adat, kebiasaan, peraturan tingkah laku yang disebut moralitas, yang sama artinya dengan istilah moral, yang berasal dari bahasa Latin (*mos-mores*). Namun, dalam bidang kefilosofan, moralitas lebih diartikan sebagai perilaku manusia dan norma-norma yang dipegang masyarakat yang mendasarinya. Sementara itu etika lebih menunjuk pada pemikiran atau refleksi kritis dan sistematis mengenai moralitas.<sup>35</sup>

Tampak bahwa moralitas adalah segala hal yang terkait dengan moral, terkait dengan perilaku manusia dan norma-norma yang dipegang masyarakat yang mendasarinya. Oleh sebab itu, moralitas merupakan sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Moralitas itu terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam berbagai bentuk kebiasaan, seperti tradisi, petuah, peraturan, wejangan, perintah dan larangan. Moral dan etika mempunyai peranan yang sama yaitu memberi orientasi atau pegangan

---

<sup>34</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Penerjemah Abdul Hayyie Alkattani, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 26.

<sup>35</sup>Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 53.

hidup tentang bagaimana seseorang harus melangkah dalam hidup ini.<sup>36</sup>

## 2. Fungsi Sekolah sebagai Pembinaan Moral

Sekolah merupakan tempat yang sangat penting dalam pembinaan moral anak setelah keluarga. Guru di sekolah merupakan orang tua kedua setelah ibu bapak dalam keluarga. Fungsi Sekolah sebagai pembinaan moral yang dapat dilaksanakan yaitu sebagai berikut :

- a. Hendaknya dapat diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik, disamping tempat pemberian pengetahuan, pendidikan ketrampilan dan pengembangan bakat serta kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial, dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.
- b. Pendidikan agama harus dilakukan secara intensif, ilmu dan amal supaya dapat dirasakan oleh anak didik di sekolah. Karena apabila pendidikan agama diabaikan atau diremehkan oleh sekolah, maka pendidikan agama yang diterimanya di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang.
- c. Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (guru, pegawai, buku, peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat.
- d. Supaya sekolah dan lembaga pendidikan dibersihkan dari tenaga yang kurang baik moralnya dan kurangnya mempunyai keyakinan

---

<sup>36</sup>Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*., 54.

beragama serta menutup segala kemungkinan penyelewengan.

- e. Pelajaran kesenian, olahraga dan rekreasi bagi anak didik haruslah mengindahkan peraturan moral dan nilai agama, sehingga dalam pelaksanaan pelajaran tersebut, baik teori maupun praktik dapat memelihara moral dan kesehatan anak didik.
- f. Pergaulan anak didik hendaknya mendapat perhatian dan bimbingan dari guru supaya pendidikan itu betul-betul pembinaan moral yang sehat bagi anak didik.
- g. Sekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu luang anak dengan menggerakkannya kepada aktivitas yang menyenangkan, tetapi tidak merusak dan tidak berlawanan dengan ajaran agama.
- h. Di setiap sekolah hendaknya ada kantor bimbingan dan penyuluhan yang akan menampung dan memberikan tuntunan khusus bagi anak yang membutuhkannya. Ini penting untuk mengurangi kelakuan (moral) yang kurang baik.<sup>37</sup>

Dalam pertumbuhan dan pembinaan moral, sebenarnya yang didahulukan adalah tindakan moral, yang sejak kecil anak-anak telah dibina dilingkungan sekolah untuk mengarah ke moral yang baik. Moral itu tumbuh melalui pengalaman langsung dalam lingkungan dimana ia hidup, kemudian berkembang menjadi kebiasaan.

---

<sup>37</sup>Jurnal Pendidikan Agama Islam, Kokom St. Komariah, *Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam*, Ta'lim, Vol. 9, No. 1, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, (2011): 51-52.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan moral Peserta Didik

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi moral peserta didik. Dari sekian banyak faktor, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor intern, yaitu faktor yang ada dalam diri manusia, yang memiliki peran dalam pembentukan akhlak, antara lain :

#### 1) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari sesuatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*insting*). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu bapak-an, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan.<sup>38</sup>

#### 2) Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak dan moral sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah

---

<sup>38</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.*, 19-20.

untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak maupun moral. Maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak dan moral yang baik pula.

3) Kemauan

Kemauan adalah kehendak untuk melangsungkan semua ide dan pemikiran walau disertai dengan rintangan, hambatan, dan tantangan ataupun kesukaranesukaranyang menghadang langkah untuk mencapai keinginan. Kemauan ini adalah salah satu kekuatan yang sangat besar dalam upaya menggerakkan atau mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berakhlak mulia, sebab dari kemauan atau kehendak itulah terwujud suatu niat yang baik dan buruk, dan tanpa kemauan pula semua ide dan pemikiran menjadi pasif dan tidak ada pengaruhnya dalam kehidupan. Kemauanlah membuat orang bisa besar atau kecil.<sup>39</sup>

4) Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di jalur keburukan, kekuatan tersebut adalah suara hati. Suara hati ini berfungsi memberi peringatan akan bahaya yang

---

<sup>39</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 33.

ditimbulkan dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun untuk dapat mencapai jenjang kekuatan rohani.

5) Keturunan

Keturunan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan sekitar, kita dapat melihat orang-orang yang berperilaku menyerupai orang tuanya. Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi berpendapat bahwa warisan biologis manusia dapat menentukan perilakunya, dapat diawali sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya. Begitu besarnya pengaruh warisan biologis ini sampai muncul aliran sosiobiologi yang memandang segala kegiatan manusia, termasuk agama, kebudayaan moral, berasal dari struktur biologinya. Sifat keturunan ini secara garis besarnya ada dua macam, yaitu sifat jasmaniah dan sifat ruhaniah.<sup>40</sup>

b. Faktor Ekstern, yaitu faktor di luar diri manusia.

Faktor ekstern mempunyai pengaruh besar dalam pembinaan dan pembentukan akhlak mulia, sebab faktor ini merupakan efek situasi dan kondisi yang mau tidak mau harus dialami oleh manusia sebagai bagian dari kehidupan ini. Penulis memaparkan dua faktor ekstern yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan dan

---

<sup>40</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 34.

pembinaan akhlak mulia. Faktor ekstern tersebut adalah :

1) Faktor pendidikan

Ahmad tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan akhlak maupun moral seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak maupun moral seseorang tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non-formal.<sup>41</sup>

2) Lingkungan

Lingkungan (*milie*) sesuatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan secara garis besar dibagi dalam dua bagian, yaitu :

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan,

Alam yang melindungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan

---

<sup>41</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 6.

atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

- b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian,

Seseorang yang hidup dilingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.<sup>42</sup>

Pendidikan adalah faktor yang sangat penting, sebab fitrah manusia yang menjadi potensi yang dibawanya sejak lahir dapat diarahkan dengan baik dan benar. Oleh karena itu pendidikan mesti dimanifestasikan melalui berbagai lembaga pendidikan, baik itu lembaga rumah tangga, lembaga sekolah maupun lembaga masyarakat. Aplikasi pendidikan juga harus senantiasa seimbang pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga tidak ada dikotomi yang bisa menyebabkan hasil pendidikan itu jadi pincang.

#### **D. Peran Guru Dalam Membina Moralitas Siswa**

Peran guru dalam membina moral merupakan penuntun bagi manusia untuk memiliki sikap mental kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh alquran dan hadits Nabi Muhammad SAW, pembinaan moral dan penanaman akhlakul karimah serta moral yang baik sangat tepat bagi manusia agar di dalam perkembangan mentalnya

---

<sup>42</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*., 22.

tidak mengalami hambatan yang signifikan dan penyimpangan kearah negatif.<sup>43</sup>

Agar peran guru dalam pembinaan moral memperoleh hasil yang memuaskan, diperlukan cara dan metode. Adapun metode yang dapat ditempuh untuk pembinaan moral ialah pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Dalam pembinaan moral kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, hal ini dikarenakan metode kebiasaan dapat menghemat banyak sekali tenaga bagi guru yang membina kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, hal ini dikarenakan metode kebiasaan dapat menghemat banyak sekali tenaga bagi guru yang membina. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, yang mengubah seluruh sifat-sifat manusia menjadi kebiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka manusia akan menjadi orang jahat. Jika seseorang menghendaki agar menjadi pemurah maka harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah. Sehingga murah hati akan menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.<sup>44</sup>

Dalam tahap-tahap tertentu pembinaan moral tentunya dapat dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa melainkan sudah menjadi kebiasaan. Misalnya, seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata bagus, maka seseorang harus memaksakan menulis dan mengatakan kata-kata bagus. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 2001), 151.

<sup>44</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, T.th), 32

<sup>45</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf.*, 164

Metode lain dalam pembinaan moral ini adalah melalui keteladanan. Pendidikan melalui keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Moral yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan. Sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya mengatakan kerjakan ini dan kerjakan itu namun dengan keteladanan. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang serius. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Dari penjelasan diatas jelas bahwa peran guru dalam membina moralitas siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan adanya pembiasaan yang sudah dibawa sejak kecil, keteladanan harus ditanamkan pada di siswa dan selalu menganggap diri ini masih banyak kekurangannya dibanding dengan kelebihanannya. Sehingga dengan mengetahui kekurangannya pasti nantinya akan terus berusaha menutupi kekurangan yang ada.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian skripsi ini, terlebih dahulu peneliti memahami beberapa penelitian yang ada, dengan apa yang hendak dipaparkan dalam penelitian nantinya. Adapun beberapa penelitian terdahulu diantara :

1. Skripsi yang ditulis oleh Inggi Putri Pradana dengan judul "*Peran Guru Agama Islam (PAI) Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Bringin*". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Inggi Putri Pradanaa yaitu peran guru dalam membina kecerdasan spiritual pada siswa. Peran gurulah yang menjadi titik fokus penelitian. Dengan

demikian, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin.

Guru agama Islam sebagai motivator dan fasilitator sangatlah berpengaruh dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bringin, sehingga siswa secara bertahap berubah menjadi lebih baik dan memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk hidup yang beragama. Faktor penghambat dan pendukung dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS beraneka ragam. Faktor pendukung berasal dari sesama guru dan lingkungan sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya sarana prasarana yang mendukung, kurangnya dorongan atau motivasi dari orang tua tentang keagamaan, kurangnya kesadaran diri, dan kurangnya kemampuan siswa dalam membagi waktu. Jadi dalam membina kecerdasan spiritual siswa dibutuhkan kerja sama antara guru dan orang tua agar tercapai tujuan yang diinginkan.<sup>46</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Karmiyati “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Parung Bogor*”. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Karmiyati adalah guru bukanlah sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada siswanya di depan kelas, tetapi merupakan tenaga profesional yang disamping memperhatikan aspek kognitif juga psikomotorik serta aspek afektif pada siswa agar tumbuh secara utuh

---

<sup>46</sup>Skripsi, Inggi Putri Pradana, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 1 Bringintahun Pelajaran 2017/2018*, IAIN Salatiga, Salatiga, 2017

sebagai manusia-manusia yang berpribadi sehingga maksud mendidik untuk mengantarkan siswa kearah kedewasaan dapat tercapai.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui lebih luas peranan guru PAI dalam pembinaan sikap keagamaan siswa dan memberikan informasi yang bermanfaat bagi para instansi pendidikan khususnya bagi Sekolah Menengah Pertama Islam Parung-Bogor, untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh guru agama di sekolah dapat menciptakan suasana agamis dalam arti pembinaan atau bimbingan yang telah dilakukan oleh guru agama benar-benar dilaksanakan dan diterapkan oleh para siswa tersebut dalam keadaan sehari-hari dan juga mempunyai tingkah laku baik tidak hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat. Pembinaan sikap keagamaan yang dilakukan guru agama di sekolah sangat penting bagi siswa, untuk menjalankan atau melaksanakan ajaran-ajaran agama dan mempunyai tingkah laku yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Pembinaan sikap keagamaan yang dilakukan oleh guru agama terdiri dari dua macam yaitu pengalaman beribadah siswa dan hubungan siswa dengan orang tua, guru dan teman.<sup>47</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Ainatul Falastin “*Strategi Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah Dan Muhadatsah Di Man Trenggalek*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainatul Falastin adalah Perencanaan strategi guru agama dalam meningkatkan

---

<sup>47</sup>Skripsi, Karmiyati, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Parung Bogor*, UIN Jakarta, Jakarta, 2008

moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek adalah dengan menggunakan 2 cara pendukung seperti yang berupa alat penilaian yakni bentuk tes dalam mengukur ranah kognitif dan non tes untuk mengukur ranah psikomotorik, dan berupa media yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran seperti video, film, radio, VCD dan gambar. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan ketrampilan siswa yang pada akhirnya di dalam pengaplikasiannya dapat langsung diterapkan pada kehidupan sehari-hari dengan moral yang baik.

Pelaksanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek, yakni dari muhadharah pelaksanaannya seperti: pembukaan, langkah penyajian, dan langkah mengakhiri atau menutup muhadharah (ceramah) yang mana langkah-langkah tersebut dapat mempermudah siswa dalam alur yang dipaparkan dapat lebih dipahami. Sedangkan pelaksanaan di dalam muhadatsah adalah mempersiapkan acara atau materi dengan matang dan menetapkan topik yang akan disajikan, materi hendaklah disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak, hendaklah menjelaskan terlebih dahulu kata-kata yang terkandung dalam muhadatsah, anak didik yang harus lebih berperan aktif sedangkan guru yang menentukan topik, setelah muhadatsah selesai guru melakukan tanya jawab dan hal-hal yang perlu didiskusikan mengenai muhadatsah yang baru saja selesai, dan apabila muhadatsah akan dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya jadi sebaiknya guru menetapkan batas dan

materi yang akan disajikan berikutnya, serta mengakhiri pertemuan pengajaran.<sup>48</sup>

4. Jurnal yang ditulis oleh Imam Cahyadi “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Gunungsari*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Cahyadi adalah Tugas guru, selain mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan harus menyiapkan mereka agar mandiri, mendisiplinkan moral, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Oleh sebab itu, guru agama bertanggungjawab dalam pembinaan sikap, mental, dan kepribadian anak didiknya. Guru agama harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap siswa dengan berbagai cara. Namun, tujuan itu tidak akan tercapai apabila tidak ada kerjasama dengan semua pihak terutama dengan sesama guru dan antara guru dengan orang tua siswa. Sebab pendidikan agama dapat terbina apabila adanya kesinambungan atau keterpaduan antara pembinaan orang tua di dalam keluarga, masyarakat dan guru di sekolah.

Peranan guru dalam membina akhlak siswa sangatlah penting, karena bagaimanapun membina akhlak siswa tidak cukup dengan adanya akhlak yang dimilikinya saja, melainkan perlu adanya pembinaan dan motivasi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam. Dengan demikian, peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 2 Gunungsari memegang peranan yang sangat penting karena Pendidikan Agama Islam itu dapat menjamin untuk memperbaiki akhlak siswa

---

<sup>48</sup>Skripsi, Ainatul Falastin, *Strategi Guru Agama Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muadharah Dan Muadatsah Di Man Trenggalek*, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015

sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah S.W.T. serta berakhlak mulia.<sup>49</sup>

Penelitian yang telah ada tersebut akan memberikan gambaran umum tentang sasaran yang akan peneliti sajikan. Dengan melihat posisi diantara penelitian yang telah ada tersebut, peneliti dapat mencari persamaan bahwasanya yang dikaji merupakan peran dari seorang guru. Adapun peran yang ada di dalam beberapa penelitian diatas ada yang untuk membina kecerdasan spiritual, pembinaan sikap keagamaan, meningkatkan moral melalui program muhadharah muhadatsah dan pembinaan akhlak, yang jadi subjeknya kepada siswa. Namun demikian yang jadi persamaan dari penelitian diatas ialah peran dari seorang guru.

Perbedaan dari penelitian ini adalah lebih fokus kepimbangan moralitas siswa yang ditekankan pada peran guru yang melalui program mentoring walaupun tetap ada peran-peran lain yang dilakukan oleh guru sebagai program dukungan agar pembinaan moralitas siswa yang dilakukan oleh guru bisa tersampaikan dan tujuan dari pembinaan moralitassiswa bisa tercapai. Di dalam penelitian keunikan yang dapat ditemukan yaitu penekanan program mentoring yang dilakukan oleh guru menjadi sasaran utama dalam penilitian. Program mentoring tersebut dilakukan guna membina moral siswa agar siswa mempunyai moral yang positif.

Kontribusi yang dapat peneliti temukan dari ketiga penelitian terdahulu yaitu guru memiliki peran yang sangat penting dalam membina moralitas siswa. Peran guru dalam membina moralitas siswa diantaranya guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator fasilitator,

---

<sup>49</sup>Jurnal, Imam Cahyadi, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Gunungsari*, El-HIKMAH, Volume 6, Nomor 2, IAIN Mataram, Mataram, 2012

evaluato. Disamping itu, peneliti menambahkan peran guru sebagai motivator dan mentor. Hal itu ditambahkan sebagai pendukung dari program mentoring. Dari situlah peneliti akan mengkaji tentang **Peran Guru dalam Membina Moralitas Siswa di SMK Al - Islam Kudus.**

**F. Kerangka Berpikir**

Pemaparan landasan teori di atas, peneliti dapat mengemukakan bahwasanya peran guru dalam membina moralitas siswa dapat terlaksana dengan baik seperti yang diharapkan dengan mengacu beberapa peran guru yang menjadi penekanannya. Diantaranya ialah peran guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator fasilitator, evaluator, motivator dan mentor. Dari peran-peran tersebut semua guru harus terlibat di dalam pembinaan moralitas siswa karena dalam pembinaan tidak melibatkan guru agama saja namun semua guru. Bahkan tenaga kependidikan juga harus ikut mengindahkan dari peran pembinaan moralitas siswa yang dilakukan oleh guru.

